

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ekoteologi

Ekologi adalah ilmu yang mencakup seluruh kehidupan dan interaksi yang terjadi di bumi.¹ Ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu. Ekologi, dalam arti literal, adalah studi tentang makhluk hidup di habitatnya, tetapi juga dapat diartikan sebagai studi tentang tempat tinggal organisme hidup.² Adapun istilah ekoteologi yang menjadi pembahasan dalam bagian ini berasal dari kata ekologi dan teologi atau bisa juga disebut sebagai teologi lingkungan adalah sintesis dari konsep sentral ekologi, subbidang biologi, dan teologi. Ketika membahas Ekologi dalam kaitannya dengan Teologi, masalah moral sering dibahas secara dekat. Dalam upaya untuk memahami sifat saling ketergantungan antara manusia dan lingkungan, isu-isu teologis biasanya terkait dengan krisis moral. Mengenai bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan lingkungan.³

Robert P Borrong menjelaskan pandangan Kristen mengenai lingkungan atau alam semesta bersifat teosentris bukan geosentris atau kosmosentris. Allah menjadi pusat dari segala yang ada, Allah adalah subjek

¹ Soni keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 44.

² Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1997), 22-23.

³ Cahng, *Moral Lingkungan Hidup*.

mutlak dan aktualitas sebagai satu-satunya sumber alam semesta.⁴ Bukan ciptaan yang menjadi subyek, tetapi Allah sebagai pencipta. Borrong mengungkapkan bagaimana seharusnya manusia memandang alam. Segala sesuatu yang berhubungan dengan alam semesta, semuanya berpusat pada Allah. Manusia dalam panggilan imanya turut ikut serta dalam karya Allah di bumi.

Alam mencerminkan bahwa segala yang ada di dunia ini adalah hasil karya sang pemilik alam semesta. Manusia adalah salah satu karya yang ada di dalamnya lingkungan adalah rumah bagi makhluk hidup di bumi. Oleh sebab itu bumi menjadi tempat interaksi antara manusia dan makhluk lainnya. Manusia mempunyai tanggung jawab untuk memelihara alam sebagai rumah yang harus dijaga. Kepedulian manusia terhadap alam tidak hanya diakui sebagai tanggung jawab atas panggilan dan kesadaran umat manusia untuk membela hak asasi manusia, tetapi lebih dari itu kepedulian yang diungkapkan terhadap alam harus dilihat sebagai amanat ketuhanan dimana manusia bertanggung jawab kepada Tuhan sebagai pencipta. Mandat untuk manusia melindungi alam menjadi panggilan untuk menciptakan keteraturan dan keharmonisan.⁵

⁴ Borong, *Etika Bumi Baru*.

⁵ Katu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," 6.

B. Konsep Communion of God

1. Biografi Singkat Leonardo Boff

Leonardo Boff lahir pada tanggal 14 Desember 1938 di Concordia Brazil. Boff adalah seorang teolog dan penulis yang dikenal luas atas dukungannya terhadap perjuangan hak-hak kaum miskin dan terpinggirkan. Boff adalah salah satu arsitek teologi pembebasan. Boff menghabiskan sebagian besar hidupnya sebagai profesor teologi, etika, dan filsafat di Brasil. Dia juga mengajar di berbagai universitas di luar negeri, termasuk Universitas Heidelberg, Universitas Harvard, Universitas Salamanca, dan Universitas Lebanon. Boff juga telah menulis lebih dari 100 buku yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa utama dunia, beberapa buku yang telah ditulis adalah *Holy Trinity Perfect Community*,⁶ *Christianity In a Nutshell*,⁷ *Jesus Christ Liberator*,⁸ persekutuan dengan Allah⁹, dan masih banyak lagi.

2. Konsep Communion of God Menurut Leonardo Boff

Leonardo Boff, salah satu teolog pembebasan, berpendapat bahwa Allah Tritunggal dalam persekutuan bukan hanya kebenaran yang dituntut oleh iman, tetapi juga memiliki nilai praktis. Konsep tersebut berkaitan dengan Persekutuan Allah atau persekutuan dengan Allah. Yang menggelitik

⁶ Leonardo Boff, *Holy Trinity, Perfect Community*, Penerj. Philip Berryman (Maryknoll: Orbis Books, 1988). 1

⁷ Leonardo Boff, *Christianity In a Nutshell* (New York: Orbis Books, 2013). 1

⁸ Leonardo Boff, *Jesus Christ Liberator* (New York: Orbis Books, 1978). 1

⁹ Leonardo Boff, *Allah Persekutuan, Ajaran Tentang Allah Tritunggal* (maumere: Ledalero, 2004). 1

bagi Boff adalah baginya, Tuhan adalah sebuah keluarga, atau dalam istilahnya Persekutuan Tuhan (the fellowship of God), sehingga semua makhluk hidup, termasuk lingkungan hidup, memiliki hubungan yang setara. Secara sederhana, pembebasan kosmik memerlukan pembebasan dari tindakan yang mengeksploitasi alam. Boff mengutip kata-kata Paus Paulus II, Karol Jozef Wojtyla, yang menyatakan bahwa Tuhan kita, dalam misterinya yang paling intim, bukanlah "keheningan" tetapi "keluarga" karena ia secara bawaan mengandung unsur "ayah" dan "keturunan" dan inti dari sebuah keluarga adalah "cinta"; inti dari keluarga ilahi ini adalah Roh Kudus. Boff menambahkan bahwa pada mulanya tidak ada kesendirian dari satu orang, melainkan persekutuan dari tiga pribadi yang kekal: Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Persekutuan ini adalah hakekat Allah sekaligus dinamika dinamis setiap makhluk dalam semua ciptaan, di mana segala sesuatu berada dalam interaksi pengaruh timbal balik dalam koeksistensi, dan Tritunggal, yang merupakan koeksistensi dan koeksistensi Bapa, Putra, dan Roh Kudus, adalah akar dan prototipe dari persekutuan universal ini. Aspek menarik dari konsep *Communion of God* adalah bahwa Allah Tritunggal terdiri dari tiga pribadi yang memiliki persekutuan, menyiratkan bahwa tidak ada hierarki yang terlibat.

Istilah Perichoresis Leonardo Boff mencerminkan hubungan (Tritunggal) dari tiga pribadi ilahi dengan istilahnya yaitu *Perikhoresis*. Boff

menjelaskan hubungan persekutuan Allah Tritunggal sebagai premis pembebasan sosial.¹⁰ Fundasi utama persekutuan *perikhoresis* ialah spritualitas kasih.¹¹ Menurut Boff, kesatuan intim dari tiga Pribadi ilahi tidak melenyapkan perbedaan dan individualitas mereka; sebaliknya, kesatuan mengandaikan perbedaan. Oleh karena itu, persekutuan tiga pribadi ilahi atau yang dikenal sebagai *perichoresis* dalam hubungan Tritunggal mengacu pada hubungan timbal balik yang kekal di mana setiap pribadi menembus yang lain, menempati ruang yang sama, dan mengisi yang lain dengan kehadirannya.

Inti ajaran Allah Tritunggal dalam kaitannya dengan istilah *Perichoresis* Boff adalah bahwa Trinitas itu satu. Kami percaya pada satu Tuhan dalam tiga pribadi: "Tritunggal dari satu hakikat" Pribadi-pribadi ilahi tidak membagi Ketuhanan yang satu di antara mereka sendiri; sebaliknya, setiap pribadi ilahi adalah Tuhan dalam keseluruhannya. Persekutuan *perichoretic* mengungkapkan suatu hubungan di mana satu individu sepenuhnya diserap oleh yang lain. Tiga individu ilahi hidup berdampingan dan saling menembus dalam persekutuan. Pribadi Bapa, Putra, dan Roh Kudus menjadi satu esensi di mana perbedaan peran masing-masing individu tidak menjadi pembenaran untuk mendominasi yang lain. Siklus ini menunjukkan bahwa tidak satupun dari tiga individu yang lebih unggul dari

¹⁰ *Ibid*, 7.

¹¹ Boff, *Holy Trinity, Perfect Community*, Penerj. Philip Berryman, 31.

yang lain. Dari pemahaman Boff mengenai Ketritunggalan Allah dalam relasi *perikhoresis* muncul sebuah konsep *Communion of God* yang dikaitkan dengan permasalahan ekologi dia berangkat dari kesatuan Bapa, Anak dan Roh Kudus yang terdiri dari tiga pribadi tetapi menyatakan satu kesatuan yang utuh tidak terbagi dan terpisahkan. Dalam hubungannya dengan ekologi Boff membawa kesatuan ciptaan, khususnya manusia dan lingkungan sebagai satu kesatuan ciptaan Tuhan, meski keduanya berbeda masing-masing memiliki perasn kekhasan masing-masing dan tidak ada alasan untuk saling mendominasi. Kesatuan ciptaan ini yang disebut Boff sebagai keluarga Allah dalam istilahnya *Communion of God*.

3. *Communion of God* Sebagai Upaya Gereja Menciptakan Spritualitas Ekologi

Gereja adalah sekelompok orang Kristen. Sebagai komunitas orang percaya, Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk memajukan persekutuan tidak hanya antara komunitas dan orang lain, tetapi juga antara lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Boff berpendapat bahwa teologi ekologi harus menekankan kontemplasi tentang kesatuan ciptaan. Koherensi dan keterkaitan semua ciptaan tampak jelas. Karena manusia adalah anggota ciptaan yang hidup dalam persekutuan dengan ciptaan lain daripada sebagai penguasa ciptaan segala ciptaan memiliki keterkaitan satu sama lain. Sarana untuk menunjukkan kesatuan trinitas Allah. Dengan menggunakan teori

Leonardo Boff penulis ingin mengajak gereja menciptakan spritualitas ekologis di Desa Radda karena perubahan lingkungan yang terjadi agar masyarakat lebih mencintai lingkungan sebagai ciptaan Allah dan merawatnya dengan baik dimulai dengan memperbaiki relasi masyarakat dengan alam dan mencintai alam seperti seorang sahabat. Keadilan lingkungan dapat dimulai dengan peningkatan hubungan manusia berdasarkan kasih sayang, kesetaraan, dan kerja sama. Terciptanya kesejahteraan sosial akan berpengaruh pada hakekat persahabatan manusia. Karena kenyataan bahwa semua makhluk hidup di bumi bergantung pada alam, mereka harus mengandalkannya untuk harapan dan kehidupan yang layak.

C. Spritualitas Ekologis

Spiritualitas dapat dipahami sebagai sikap hidup yang digerakkan oleh kekuatan Roh didasarkan pada pengalaman akan kehadiran ilahi (Roh Allah). Spiritualitas berasal dari kata Latin *spiritus*, yang memiliki banyak arti, termasuk Roh, Jiwa, Semangat, Nafas kehidupan, Inspirasi, Kesadaran diri, Hati besar, Keberanian, emosi, dan sikap.¹² Spiritual atau kerohanian dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan atau bersifat kejiwaan (spiritual atau mental).¹³ Menurut Michael Downey, spiritualitas dalam kekristenan merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan

¹² Amati Prent at al, *Kamus Latin-Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1959), 807.

¹³ TPKBBI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

dengan pengalaman hidup Kristiani, terutama cita-cita dan tujuan hidup Kristiani yang lebih tinggi, yaitu hubungan dengan Tuhan yang dinyatakan dalam kehidupan Yesus. berusaha mencapai ikatan yang lebih erat dengan Kristus memanasifestasikan Roh.¹⁴ Penekanan Boff pada relasi Spiritualitas dan Ekologis dalam konsep *Communion of God* mengarahkan kita untuk memerangi nilai-nilai yang bertentangan dengan cinta, persekutuan, pelukan, dan kepedulian, yang merupakan ciri-ciri pribadi yang abadi. Spiritualitas harus mendasari iman Kristiani kontemporer, khususnya umat Kristiani di Radda, Luwu Utara, karena mereka mengamati alam dan menghasilkan spiritualitas ekologis. Mengenai pentingnya semangat ekologis:

a) Alam sebagai Mitra Allah

Pemahaman yang wajib menjadi bagian dari spiritualitas Kristiani adalah bahwa alam adalah mitra Tuhan. Di dalam Alkitab khususnya banyak ayat-ayat yang dapat menunjukkan kemitraan Allah dengan Alam. Kristus digambarkan dalam Kolose 1:1-20 sebagai Anak Allah di atas segala makhluk lain di antara semua ciptaan, tanpa kecuali. Tidak ada perbedaan antara manusia dan ciptaan lainnya; semua ciptaan sama di hadapan Allah dan menjadi tubuh Kristus. Melalui semangat ekologi, tingkatkan pemahaman spiritualitas Kristiani, khususnya di Radda, sehingga alam dipandang sebagai kolaborator Tuhan. Sebagai rekan

¹⁴ Michael Downey, "Understanding Christian Spirituality: Dress Rehearsal for a Method" [<http://www.spiritualityToday.org/spir2day/91433dowkey.html>]

kerja-Nya, Tuhan dapat meminta alam untuk melaksanakan tugas-tugas-Nya. Gambaran tentang mitra Tuhan tidak terbatas pada ekosentrisme; itu juga termasuk manusia sebagai co-manager dari keberadaan alam semesta.

b) Menghormati Alam

Menghormati dan harmoni adalah nilai yang tekankan dalam konsep *communion of God* dari Boff berkaitan dengan persahabatan, merangkul, peduli, dan menghormati antara makhluk. Menggunakan konsep Boff sebagai alternatif, ciptakan spiritualitas yang tidak berpusat pada satu titik, melainkan seluruh alam semesta.

1. Spritualitas Ekologis di Radda Luwu Utara

Isu tentang krisis ekologi sudah menjadi perbincangan yang sudah lama di kalangan masyarakat. Salah satu yang menjadi masalah adalah bahwa krisis ekologi mengakibatkan bencana alam seperti banjir bandang yang terjadi di Radda Luwu Utara yang dampaknya tentu dirasakan oleh semua penduduk secara khusus umat Kristen yang berada di Radda. Krisis ekologi bukanlah fenomena alam yang terjadi di alam. Namun manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan lingkungan. Ketika lingkungan tumbuh dengan baik, pengaruh positifnya ditularkan kepada manusia. Sebaliknya apabila terjadi ketidaksinambungan dengan alam maka akan mengganggu system kehidupan makhluk

hidup.¹⁵Berdasarkan hal tersebut penulis menggunakan konsep dari Boff untuk gereja dapat menggunakannya menciptakan Spritualitas Ekoteologi di desa Radda'. Gereja dapat memulainya dengan mempromosikan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan dan menciptakan keseimbangan ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia.

D. Kerusakan Lingkungan

Lingkungan hidup adalah satuan ruang yang memuat semua benda, kekuatan, keadaan, dan organisme, termasuk manusia dan tindakannya, yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Proses ekologi atau ekosistem adalah hubungan antara organisme dan lingkungannya.¹⁶

Manusia berbagi planet dengan berbagai organisme lain, termasuk tumbuh-tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme. Tidak hanya makhluk-makhluk lain yang hidup bersama manusia secara netral atau pasif, tetapi mereka juga terkait erat dengan keberadaan manusia. Tanpa mereka, orang tidak bisa bertahan hidup.¹⁷ Namun sayangnya di tengah keberagaman dan perkembangan teknologi yang semakin maju membuat manusia berbuat dengan sesuka hati mereka. Manusia memiliki kemampuan untuk

6. ¹⁵ Ramahdan Gilang, *"Krisis Ekologi Perspektif Islam Dan Kristen Di Indonesia"* (UIN, 2019),

¹⁶ Idianto Mu'in Mk, *Pengetahuan Sosial Geografi* (Jakarta: Grasindo, 2004), 4.

¹⁷ Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*.

mengubah sifat mereka sesuka hati. Bertahan, mengubah lingkungan alam menjadi lingkungan buatan. Semakin maju kebudayaan manusia maka semakin beragam kebutuhannya, namun keinginan dan kebutuhan tidak dapat dipisahkan. Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya alam diubah dan dijadikan sebagai objek. Kebutuhan manusia yang mengeksploitasi alam membuat alam menjadi rusak dan tidak bersahabat.¹⁸

Masalah lingkungan adalah masalah moral, masalah perilaku manusia. Masalah lingkungan bukan hanya masalah teknis. Mirip dengan krisis ekologi global saat ini, yang merupakan masalah moral. Oleh karena itu, dibutuhkan etika dan moralitas untuk mengalahkannya. Tidak dapat disangkal bahwa perilaku manusialah yang paling bertanggung jawab atas terjadinya berbagai masalah lingkungan dalam skala global dan nasional. Kasus pencemaran laut, tanah, hutan, dan air adalah akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, acuh tak acuh, dan mementingkan diri sendiri. Aktivitas manusia adalah penyebab utama degradasi dan pencemaran lingkungan. Perilaku manusia yang lalai, acuh tak acuh, dan mementingkan diri sendiri merupakan akar penyebab pencemaran laut, darat, dan perairan. Manusia adalah sumber utama perusakan dan pencemaran lingkungan.

¹⁸ Ibid, 12.

Krisis lingkungan saat ini hanya dapat diselesaikan melalui perubahan mendasar dan radikal dalam sikap dan perilaku manusia terhadap alam. Etika lingkungan diperlukan untuk mengatur interaksi manusia dengan alam semesta.¹⁹

¹⁹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2022), xiii.